

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan di Indonesia diatur dalam berbagai undang-undang dan peraturan dengan tujuan untuk memastikan pelayanan kesehatan yang adil dan berkualitas bagi seluruh masyarakat Indonesia (Sembiring & Sidi, 2024). Menurut Undang-Undang No.17 Tahun 2023, kesehatan merupakan keadaan di mana seseorang memiliki kesehatan fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkan setiap orang hidup dengan produktif secara sosial dan ekonomis (Pemerintah Pusat, 2024). Kesehatan jiwa merujuk pada kondisi kesehatan fisik, mental, spiritual dan sosial pada seseorang, sehingga mereka dapat menyadari kemampuan diri mereka sendiri, dapat bekerja secara aktif, produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada orang lain (Muslimahayati & Rahmy, 2021).

Orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasikan dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (UUD & Pemerintah Pusat, 2017). Salah satu kondisi medis yang paling umum adalah isolasi sosial, yaitu kondisi di mana individu mengalami keterputusasaan dan penurunan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang mengalami isolasi sosial sering kali tidak mampu membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya, merasa kesepian dan merasa tidak diterima atau ditolak.

Isolasi sosial dapat dialami oleh siapa saja, tetapi sering kali terjadi pada individu dengan gangguan mental, lanjut usia, dan mereka yang menderita penyakit kronis. Fenomena ini bukan hanya masalah kurangnya kontak sosial, namun juga melibatkan penurunan kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki seseorang (Putri & Pardede, 2022).

Isolasi sosial dikenal sebagai masalah utama yang memengaruhi kualitas hidup pasien dengan gangguan mental, terutama bagi mereka yang dirawat di fasilitas kesehatan mental. Pasien dengan gangguan mental sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan sosial atau kesulitan dalam menjalin komunikasi akibat gejala yang dialaminya, baik karena penurunan kemampuan kognitif, gangguan emosional atau rasa takut terhadap stigma dan penolakan. Selain itu, hilangnya minat untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri secara efektif dapat memperburuk kondisi mental individu. Minimnya dukungan lingkungan sosial di rumah sakit jiwa, seperti kurangnya kegiatan yang mendorong interaksi sosial, semakin memperparah kondisi isolasi sosial yang dialami pasien (Ebrahimi et al., 2021). Terdapat hubungan yang jelas antara keterasingan sosial dan peningkatan gejala seperti depresi dan kecemasan (Musarofah, 2021).

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Sosialisasi adalah salah satu jenis terapi kelompok dalam keperawatan jiwa untuk meningkatkan kemampuan sosial pada pasien dengan gangguan mental terutama pada pasien dengan isolasi sosial. Fokus dari terapi ini adalah membantu pasien dalam membangun kembali keterampilan interpersonal, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan

mengurangi isolasi sosial (Mista et al., 2018). Terapi ini diberikan oleh perawat atau ahli professional lain kepada pasien dibangsal masing-masing secara berkelompok melalui berbagai aktivitas kelompok, seperti diskusi, permainan peran dan simulasi situasi sosial dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Tujuan dari terapi ini adalah agar pasien dapat mengenal satu sama lain, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik antara satu dengan lainnya.

TAK Sosialisasi bukan hanya alat intervensi yang efektif untuk mengurangi isolasi sosial tetapi juga menjadi komponen penting dalam rehabilitasi psikiatrik pada pasien isolasi sosial, dengan keberhasilan TAK Sosialisasi pasien dapat lebih mudah reintegrasi ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih produktif. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Wahyu Pangestu di RSJD Surakarta menunjukkan bahwa setelah menjalani beberapa sesi TAK Sosialisasi pasien yang sebelumnya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan interaksi sosial (Pangestu & Widodo, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Bagaimana perubahan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial setelah dilakukan TAK Sosialisasi di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana perubahan

kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial setelah dilakukan TAK Sosialisasi di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang?.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui perubahan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial setelah dilakukan TAK Sosialisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya literatur terkait intervensi non-farmakologis, khususnya dalam konteks isolasi sosial pada pasien dengan gangguan mental.
- b. Menyediakan landasan ilmiah untuk pengembangan lebih lanjut terkait penggunaan terapi aktivitas kelompok sosialisasi dalam mengurangi tingkat isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa dalam upaya rehabilitasi mental.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan rekomendasi praktis dalam menerapkan terapi aktivitas kelompok sosialisasi dalam mengurangi tingkat isolasi sosial pada pasien gangguan jiwa sebagai bagian dari program terapi untuk pasien dengan gangguan mental guna mengurangi isolasi sosial.

b. Bagi Pasien

Membantu meningkatkan keterlibatan sosial dan kesejahteraan mental melalui program intervensi yang mudah diakses, seperti terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

c. Bagi Fasilitas Kesehatan

Menyediakan model intervensi yang efektif dan terjangkau dalam penanganan isolasi sosial, yang dapat diintegrasikan ke dalam program rehabilitasi di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang dan fasilitas sejenis.